



Penguatan Kelembagaan Kelompok Sadar Wisata Berbasis *Community Based Tourism* dalam Pengembangan Pantai Sepahat

**Indrawati, Rd. Siti Sofro Sidiq, T. Romi Marnelly, Muhammad Ihsan,
Mita Rosaliza, Seger Sugiyanto**

Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau. Kampus Bina
Widya Km. 12,5 Simpang Baru, Pekanbaru. Kode Pos: 28293

*Corresponding Author e-mail: sitisofrosidiq@lecturer.unri.ac.id

Received: November 2023; Revised: November 2023; Published: Desember 2023

Abstrak

Kelompok Sadar Wisata memiliki peran penting untuk mengembangkan potensi pariwisata berbasis masyarakat. Namun, dalam konteks pelaksanaannya ditemukan tantangan dan hambatan, seperti pemahaman mengenai prinsip pariwisata berbasis masyarakat yang belum memadai. Tujuan pengabdian ini yaitu: 1) memberikan pengetahuan tentang prinsip pariwisata berbasis masyarakat. 2) mendorong kelompok sadar wisata kreatif dan inovatif menciptakan daya tarik wisata. Pengabdian ini dilaksanakan dengan metode Participatory Rural Appraisal melalui tahapan penjajagan, identifikasi masalah dan kebutuhan, merencanakan program, pelaksanaan program, melakukan monitoring, serta evaluasi. Mitra dalam kegiatan pengabdian berjumlah 25 orang terdiri dari Organisasi Perangkat Daerah Kabupaten Bengkalis meliputi Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Kepemudaan dan Olaharaga, Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa, Pemerintah Desa Sepahat, serta Kelompok Sadar Wisata. Hasil survey awal ditemukan bahwa mitra belum mengetahui tentang Community Based Tourism. Tim pengabdian melakukan sosialisasi untuk mengenalkan prinsip tersebut dilanjutkan dengan sosialisasi tentang pentingnya kreativitas dan inovasi membangun Pantai Sepahat dengan memperhatikan potensi lokal. Daya tarik wisata pantai harus diimbangi dengan daya tarik wisata lainnya agar wisatawan memiliki minat tinggi untuk berkunjung. Kegiatan pendukung yang dapat dilakukan seperti menyelenggarakan festival budaya ciri khas daerah, pameran kuliner, maupun seni lainnya. Dampak signifikan dari kegiatan pengabdian ini adalah peningkatan pengetahuan tentang prinsip CBT. Namun, untuk mengubah perilaku kelompok, tidak dapat dilakukan dalam waktu singkat. Dengan kata lain perubahan perilaku kelompok sebelum dan sesudah pelaksanaan pengabdian belum dapat dilihat. Dalam optimalisasi pengembangan Pantai Sepahat yang ideal diperlukan sejumlah upaya seperti penyusunan roadmap program yang jelas dan terarah serta pendampingan lanjutan dengan menempatkan pendamping wisata.

Kata Kunci: Penguatan, Kelembagaan, Pariwisata, Komunitas.

Institutional Strengthening of Community-Based Tourism Awareness Groups in The Development of Sepahat Beach

Abstract

Tourism Awareness Groups play an important role in developing community-based tourism potential. However, in the context of its implementation, challenges and obstacles are found, such as an inadequate understanding of the principles of community-based tourism. The objectives of this service are: 1) provide knowledge about the principles of community-based tourism. 2) encourage creative and innovative tourism awareness groups to create tourist attractions. This service is carried out using the Participatory Rural Appraisal method through the stages of exploration, identification of problems and needs, program planning, program implementation, monitoring, and evaluation. The 25 partners in the community service activities consisted of Bengkalis Regency Regional Apparatus Organizations including the Tourism, Culture, Youth and Sports Office, the Community and Village Empowerment Office, the Sepahat Village Government, and the Tourism Awareness Group. The results of the initial survey found that partners did not know about Community Based Tourism. The community service team conducted socialization to introduce the principle, followed by socialization about the importance of creativity and innovation in developing Sepahat Beach by paying attention to local potential. Beach tourism must be balanced with other tourism attractions so that tourists have a high interest in visiting. Supporting activities that can be carried out include organizing cultural festivals of regional characteristics, culinary exhibitions, and other arts. A significant impact of this service activity is the increase in knowledge about CBT principles. However, to change group behavior, it cannot be done in a short time. In other words, changes in group behavior before and after the implementation of the service cannot be seen. In optimizing the ideal development of Sepahat Beach, a number of efforts are needed, such as the preparation of a clear and directed program roadmap and further assistance by placing tour assistants.

Keywords: *Strengthening, Institutionalization, Tourism, Community.*

How to Cite: Sidiq, R. S. S., Indrawati, I., Marnelly, T. R., Ihsan, M., Rosaliza, M., & Sugiyanto, S. (2023). Penguatan Kelembagaan Kelompok Sadar Wisata Berbasis Community Based Tourism dalam Pengembangan Pantai Sepahat. *Lambung Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(4), 857–869. <https://doi.org/10.36312/linov.v8i4.1556>



<https://doi.org/10.36312/linov.v8i4.1556>

Copyright© 2023, Indrawati et al

This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



PENDAHULUAN

Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) memiliki peran penting dalam mengembangkan potensi wisata. Keberadaan mereka diperlukan untuk merumuskan rencana, menyusun strategi, dan mengimplementasikan program pengelolaan serta pengembangan destinasi wisata secara terarah (Sidiq, Resdati, et al., 2023; Jalil et al., 2021). Selain terarah, aspek vital yang harus diperhatikan dalam konteks optimalisasi pengelolaan dan pengembangan destinasi wisata adalah tentang keberlanjutan (Sidiq et al., 2022). Arah pengelolaan dan pengembangan mesti mengutamakan paradigma keberlanjutan sehingga manfaatnya tidak hanya dirasakan saat ini tetapi juga di masa depan (Yaslan et al., 2023).

Community Based Tourism merupakan nyawa baru yang memiliki tujuan membangun pariwisata secara terpadu dan berkelanjutan. Model ini cenderung mengelola Pesisir sebagai ruang ekonomi yang mampu memberdayakan masyarakat sekitar (Tampubolon, 2020). Ada tiga prioritas dalam prinsip CBT. Pertama, ekologi. Penerapan prinsip CBT dalam rangka pengelolaan suatu kawasan sebagai destinasi pariwisata termasuk mengedepankan manfaat pelestarian alam. Artinya aspek ekologi tetap menjadi prioritas utama menuju masa depan lingkungan yang lebih baik (Aisyah & Rachmadi, 2020). Kedua, ekonomi. Prinsip ini menekankan bahwa setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk terlibat dalam siklus ekonomi melalui pengembangan industri kreatif. Ketiga, pendidikan dan pembelajaran. Pengembangan wisata dengan paradigma CBT tidak hanya berorientasi memberikan manfaat optimal bagi masyarakat secara berkelanjutan. Akan tetapi, CBT mendidik dan memberikan pembelajaran tentang pentingnya menjaga pesisir dengan usaha-usaha yang tidak lari dari lingkup konservasi (Sidiq, Jalil, et al., 2023).

Nilai-nilai penting yang terkandung dalam CBT pada hakekatnya adalah induk untuk membangun pariwisata berkelanjutan yang kokoh bagi ekonomi masyarakat (Trisnaningtyas & Sholihah, 2022). Akan tetapi, realitasnya tidak semua Pokdarwis menggunakan CBT sebagai landasan program pengelolaan dan pengembangan wisata. Hal ini dikarenakan, mereka kurang mendapatkan akses informasi mengenai CBT dan minimnya pendampingan pariwisata daerah. Kapasitas Pokdarwis yang mumpuni untuk mengelola dan mengembangkan pariwisata berkelanjutan melalui CBT merupakan isu baru yang harus menjadi perhatian bersama (Utami et al., 2022). Rendahnya kapasitas Pokdarwis tentu dapat memberikan efek secara langsung pada keberhasilan pengelolaan dan pengembangan destinasi wisata daerah (Amri et al., 2022; Mulyadi et al., 2021).

Kondisi demikian cenderung terjadi pada daerah yang baru merintis dan masih minimum dalam pendampingan wisata. Pada umumnya cara berfikir

pengelolaan dan pengembangan belum terarah secara jelas, hanya fokus pada aspek pembangunan infrastruktur saja. Hal demikian juga dialami oleh Pokdarwis Desa Sepahat. Hasil observasi dan diskusi permulaan bersama para pihak, menemukan bahwa kapasitas Pokdarwis Desa Sepahat belum memadai dalam konteks membangun wisata secara terarah serta terpadu sesuai prinsip CBT. Dari segi keanggotaan, keterlibatan generasi muda masih minimum dan tidak semua anggota aktif untuk terlibat di kegiatan perencanaan hingga aksi pembangunan Pantai Sepahat. Sementara dari segi pengetahuan, CBT masih menjadi hal baru yang belum diketahui dan dipahami dari defenisi, prinsip hingga cara implementasi.

Temuan ini merupakan dasar dilakukannya pengabdian masyarakat dengan fokus peningkatan kapasitas Pokdarwis tentang CBT. Tujuan akhir yang diharapkan tercapai yakni Pokdarwis menjadi lebih mapan dan mampu menyusun perencanaan pengelolaan dan pengembangan Pantai Sepahat serta tercapainya manfaat ekonomi secara optimal bagi masyarakat tanpa menghilangkan fungsi ekologi pesisir.

METODE PELAKSANAAN

Pendekatan dalam pengabdian ini menggunakan *Participatory Rural Appraisal (PRA)* dengan memberikan kesempatan terbuka bagi mitra kegiatan untuk berpartisipasi dalam proses diseminasi informasi yang sedang dilakukan dari tahap persiapan hingga evaluasi manfaat bagi masyarakat (Indriyanti & Ahwan, 2021; Jalil et al., 2023). Adapun mitra dalam pengabdian ini terdiri dari Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Bengkalis, Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Bengkalis, Pemerintah Desa Sepahat dan Pokdarwis Desas Sepahat.

Kegiatan pengabdian dilakukan dengan melewati 10 (sepuluh) tahapan, sebagaimana disajikan dalam gambar berikut:



Gambar 1. Alur Pengabdian (Aribowo, 2018)

Pertama, diskusi pembentukan tim. Kegiatan pengabdian dilaksanakan oleh 5 (lima) dosen Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Riau dengan melibatkan 10

mahasiswa Kuliah Kerja Nyata dari berbagai disiplin ilmu. Kedua, perumusan tujuan. Setelah tim dibentuk proses selanjutnya adalah menyamakan persepsi tentang tujuan pengabdian sesuai roadmap institusi serta kondisi lapangan yang diperoleh dari informasi sekunder media masa. Ketiga, identifikasi stakeholder yang akan terlibat. Harus dipahami bahwa pengabdian masyarakat merupakan usaha kolaborasi yang perlu dukungan berbagai pihak. Berbekal informasi yang didapat melalui studi pendahuluan, tim pengabdian mengidentifikasi pihak-pihak yang berpotensi untuk terlibat dari kalangan pemerintahan hingga masyarakat. Keempat, pengumpulan dan analisis kebutuhan.

Data sekunder yang diperoleh ditindaklanjuti dengan melibatkan mahasiswa untuk membantu kegiatan observasi lapangan. Ini dilakukan dalam proses pemantapan identifikasi masalah supaya jelas dan *clear*. Setelah dilakukan pemantapan proses identifikasi masalah, tim pengabdian melakukan diskusi menentukan kebutuhan mitra. Dalam diskusi tersebut kemudian disepakati bahwa sentral utama adalah penguatan kapasitas Pokdarwis tentang prinsip CBT. Kelima, proses penentuan prioritas solusi masalah dilakukan dengan membandingkan informasi sekunder dan primer kemudian disesuaikan pada kondisi saat ini.

CBT merupakan paradigma yang mestinya diterapkan dalam pembangunan destinasi wisata. Persoalan utama adalah kapasitas Pokdarwis belum mumpuni sehingga perlu usaha berbasis penyuluhan atau pendampingan peningkatan kapasitas. Keenam, persiapan. Tahap persiapan lebih terarah pada keperluan administratif pelaksanaan kegiatan. Bagian ini dilakukan dengan koordinasi dan komunikasi intens bersama para pihak yang akan terlibat. Ketujuh, implementasi kegiatan. Pada pelaksanaannya, tim pengabdian tidak secara langsung melakukan penyuluhan di tingkat masyarakat. Terlebih dahulu dilakukan diskusi terfokus bersama para pihak untuk menggali informasi tambahan sekaligus verifikasi informasi yang telah dikumpulkan. Kedelapan, pendampingan. Guna memastikan bahwa output tercapai, tim pengabdian melakukan pendampingan secara langsung dan virtual. Melalui pendampingan ini diharapkan tujuan akhir tercapai dan kendala yang dimungkinkan muncul dapat diatasi. Kesembilan, review dan evaluasi. Kegiatan ini dilakukan menyeluruh. Tim pengabdian meninjau proses awal hingga akhir, dan melakukan analisis kekurangan maupun kelemahan pelaksanaan pengabdian. Instrumen pengukuran keberhasilan pengabdian menggunakan angket tentang prinsip CBT (pada tabel 5). Selain pengamatan, dilakukan pula pengukuran kuantitatif berkaitan persepsi terhadap pelaksanaan pengabdian. Tim pengabdian menyusun 6 (enam) butir pernyataan yang akan ditunjukkan bagi mitra kegiatan untuk mengukur persepsi pelaksanaan pengabdian. Adapun 6 (enam) pernyataan tersebut adalah:

Tabel 1. Pernyataan Persepsi Peserta Pengabdian

No	Pernyataan
1	Materi yang diberikan bermanfaat bagi Pengelola Pokdarwis
2	Materi diskusi/sosialisasi menarik untuk disimak
3	Materi disampaikan dengan jelas dan mudah dipahami
4	Pertanyaan diskusi dijawab dengan baik dan jelas
5	Pemateri memberi contoh yang mudah dimengerti
6	Kegiatan pengabdian layak dilanjutkan tahun berikutnya

Pernyataan sebagaimana dituliskan pada tabel 1, diukur dengan rentang skor sebagai berikut:

Tabel 2. Rentang Skor Persepsi Terhadap Pelaksanaan Pengabdian

Sikap	Skor	Kategori	
Sangat Setuju	5	4,6-5	Sangat Tinggi
Setuju	4	3,7-4,5	Tinggi
Netral	3	2,8-3,6	Cukup Tinggi
Tidak Setuju	2	1,9-2,7	Rendah
Sangat Tidak Setuju	1	1-1,8	Sangat Rendah

Tim pengabdian menyusun skor dari 1-5 dengan 5 (lima) kategori jawaban. Kategori jawaban rendah dimulai dari 1-1,8 sementara kategori jawaban tertinggi ada pada angka 4,6-5.

HASIL DAN DISKUSI

Focus Group Discussion Potensi dan Tantangan Pengembangan Pantai Sepahat

Pengabdian diawali dengan melakukan FGD bersama mitra untuk mengidentifikasi masalah yang dihadapi Pokdarwis. Kegiatan ini dilakukan dengan asumsi bahwa pengabdian pada prinsipnya adalah membantu masyarakat menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi dalam konteks pengelolaan maupun pengembangan potensi wilayah untuk pemberdayaan masyarakat.



Gambar 2. Diskusi Bersama Disparbudpora dan Dinas PMD Bengkulu

FGD dilakukan bersama instansi yang selama ini bersinggungan langsung dengan pengelolaan dan pengembangan Pantai Sepahat. Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga (Disparbudpora) berperan untuk mengoptimalkan pemanfaatan daya tarik wisata melalui sejumlah bantuan infrastruktur. Demikian pula dengan Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa yang juga terlibat dalam pembangunan infrastruktur wisata serta menerjunkan pendamping ekonomi.

Kedua instansi tersebut selama ini berkolaborasi dalam berbagai hal untuk kepentingan pengelolaan dan pengembangan Pantai Sepahat serta pemberdayaan masyarakat di sekitarnya. Termasuk memberikan sejumlah pelatihan teknis dan manajerial kepada Pokdarwis. Dari FGD bersama instansi terkait ditemukan

permasalahan yang menghambat pengelolaan dan pengembangan Pantai Sepahat dari internal kelompok sadar wisata (Pokdarwis) antara lain:

Tabel 3. Identifikasi Masalah dan Solusi Pengelolaan serta Pengembangan Pantai Sepahat

No	Permasalahan	Solusi/Upaya yang dapat Dilakukan
1	Keanggotaan Pokdarwis tidak seluruhnya dapat bekerja optimal, karena sebagian besar pengurus rangkap jabatan dalam kelembagaan desa diantaranya BUMDes.	Direkomenadikan untuk melakukan restrukturisasi pengurus. Terutama melibatkan pengurus di luar kelembagaan yang ada agar menjadi lebih fokus untuk bekerja.
2	Pokdarwis belum memiliki rencana strategis untuk pengelolaan dan pengembangan Pantai Sepahat terutama dalam bentuk <i>Masterplan</i>	Tim pengabdian merekomendasikan untuk menyusun <i>Masterplan</i> pengelolaan dan pengembangan Pantai Sepahat/
3	Keterlibatan generasi muda dalam struktur kepengurusan Pokdarwis belum optimal. Bahkan, generasi muda cenderung kurang berpartisipasi langsung untuk mengelola maupun menuangkan ide pengembangan Pantai Sepahat.	Mendorong pelibatan generasi muda terutama untuk memegang kendali promosi media digital, menjangkau inovasi dan kreativitas baru.
4	Pokdarwis belum memiliki visi dan misi yang terarah berkaitan dengan prinsip CBT untuk pengelolaan serta pengembangan Pantai Sepahat	Tim pengabdian merekomendasikan untuk melakukan penguatan kelembagaan dengan prinsip CBT sebuah paradigma baru untuk pengelolaan dan pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis masyarakat.

Permasalahan sebagaimana yang diuraikan pada tabel di atas dapat dibagi menjadi dua klaster. Pertama, adalah klaster internal pada poin 1-3, yang berarti permasalahan dapat diatasi oleh Pokdarwis itu sendiri. Kemudian kedua adalah klaster eksternal pada poin 4 yang berarti masalah tersebut memerlukan peran pihak lain dalam penyelesaiannya. Identifikasi permasalahan ini menjadi dasar bagi tim pengabdian untuk melakukan kegiatan penguatan kelembagaan Pokdarwis supaya dapat menjalankan fungsinya dengan baik terutama mengimplementasikan CBT.

Sosialisasi Community Based Tourism bagi Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis)

Kegiatan sosialisasi CBT merupakan upaya lanjutan dari identifikasi permasalahan yang ditemukan pada Pokdarwis. Dalam proses pelaksanaan sosialisasi, tim pengabdian telah berbagi tugas untuk menyusun materi sehingga terarah secara sistematis. Adapun materi yang disampaikan antara lain:

Tabel 4. Penanggungjawab dan Materi

No	Penanggungjawab	Materi
----	-----------------	--------

No	Penanggungjawab	Materi
1	Dra. Indrawati, M.Si	Peran Pokdarwis dalam mengelola dan mengembangkan potensi wisata
2	Prof. Dr. Dra. Rd. Siti Sofro Sidiq, M.Si	Pengantar tentang <i>Community Based Tourism</i> (CBT)
3	Muhammad Ihsan, S.Pd.I.,M.Si	Prinsip CBT dalam pengelolaan dan pengembangan desa wisata
4	Dr. T. Romi Marnelly, S.Sos.,M.Si	Urgensi kreativitas dan inovasi daya tarik wisata
5	Mita Rosaliza, S.Sos.,M.Soc.Sc	Daya tarik wisatawan berbasis kearifan lokal
6	Seger Sugiyanto, S.Sos.,M.Si	Administrasi dan Memandu Diskusi

Tim pengabdian menyampaikan materi secara berurutan sesuai dengan pembagian yang telah disepakati. Materi pertama, mengenai peran Pokdarwis dalam mengelola dan mengembangkan potensi wisata. Dalam konteks mendapatkan manfaat optimal dari sebuah objek wisata, maka aspek yang harus menjadi perhatian utama adalah siapa, apa, dan bagaimana objek wisata tersebut dikelola. Pengelolaan maupun pengembangan sebuah objek wisata yang menjadi asset desa, mesti dilakukan dengan mengedepankan kebersamaan agar manfaat ekonominya dapat dirasakan oleh banyak orang. Pokdarwis yang dibentuk oleh desa merupakan representatif dari anggota masyarakat untuk melakukan berbagai upaya mengelola, mengembangkan, maupun membangun objek wisata yang menarik bagi wisatawan. Selain bicara soal teknis, keberadaan Pokdarwis juga diperlukan dalam pemenuhan syarat administrasi sebuah desa wisata. Oleh karena itu, Pokdarwis berada dalam posisi yang vital dengan beban tanggungjawab besar untuk memastikan proses pembangunan pariwisata di daerahnya berjalan lancar sehingga tujuan pemberdayaan masyarakat dapat tercapai.

Materi kedua, adalah pengantar tentang tentang *Community Based Tourism* (CBT). Pendekatan ini mengarahkan bahwa masyarakat harus menjadi bagian yang tidak terlepas dalam pembangunan pariwisata. Posisinya harus menjadi subjek, yang terlibat aktif untuk setiap tahapan pembangunan pariwisata agar manfaat yang diterima oleh masyarakat semakin optimal. Model CBT mengarahkan bahwa setiap potensi yang ada perlu dikelola secara bersama-sama dan memberikan peluang besar bagi gagasan yang berasal dari masyarakat sebagai subjek. Dilanjutkan dengan materi ketiga, mengenai prinsip CBT.

Pada materi ketiga disampaikan informasi yang memuat 3 (tiga) prinsip utama dalam CBT yaitu ekologi, ekonomi, pendidikan dan pembelajaran. Aspek ekologi dimana Pokdarwis harus memperhatikan kondisi lingkungan sekitar seperti menjaga kebersihan, melakukan penanaman dan menghindari penggunaan material yang merusak ekosistem. Aspek ekonomi, Pokdarwis harus menjadi garda terdepan dalam menggali potensi industri kreatif serta mengembangkannya dengan partisipasi seluruh komponen masyarakat. Aspek pendidikan dan pembelajaran, bahwa Pokdarwis perlu menyisipkan rencana kegiatan menumbuhkan rasa cinta lingkungan sehingga upaya konservasi tetap berjalan sebagaimana harapan bersama.

Materi keempat adalah tentang urgensi kreativitas dan inovasi daya tarik wisata. Harus diakui bahwa problem utama mengembangkan wisata daerah yakni penciptaan daya tarik wisata. Jika hanya menawarkan destinasi wisata pantai maka

hal ini tidak cukup menarik wisatawan untuk datang. Pengelola perlu menelisik kemungkinan apa saja yang dapat dikembangkan untuk mendukung minat wisatawan untuk datang. Daya tarik wisata dapat berbentuk kehadiran usaha-usaha kreatif kebendaan maupun atraksi seperti festival. Terakhir, materi kelima menegaskan bahwa daya tarik wisata harus memperhatikan kondisi kearifan lokal. Ini merupakan poin penting yang dapat membedakan antara Pantai Sepahat dengan wisata lainnya di Bengkalis. Daya tarik wisata berbasis kearifan lokal mesti benar-benar diwujudkan agar memiliki warna khas nuansa Melayu Pesisir terangkat.

Materi-materi yang telah disusun disampaikan dengan bahasa sederhana dan dibarengi contoh aplikasi konteks Riau serta daerah Pulau Jawa yang telah menerapkan prinsip CBT. Peserta kegiatan antusias mendengarkan setiap materi yang disampaikan dan diskusi berlangsung hangat. Beberapa orang yang hadir memberikan pertanyaan kepada pemateri terutama mengimplementasikan CBT agar berhasil serta meminimalisir kegagalan.



Gambar 3. Penyampaian Materi dan Sesi Foto Bersama Peserta Pengabdian

Sesi tanya jawab berlangsung dinamis. Suasana tepi pantai menambah rasa akrab sehingga proses *transfer knowledge* berjalan dengan baik sesuai rencana. Sebagai bahan evaluasi, tim menyebarkan angket pengetahuan tentang prinsip CBT sebelum dan sesudah pelaksanaan pengabdian. Hasil angket tersebut disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 5. Perhitungan Pengetahuan CBT Sebelum dan Sesudah pengabdian

Indikator	Komponen	Sebelum Pengabdian		Sesudah Pengabdian	
		Ya, Mengetahui	Tidak Mengetahui	Ya, Mengetahui	Tidak Mengetahui
Ekonomi	Adanya dana pengembangan komunitas	0	25	8	17
	Terciptanya lapangan pekerjaan	11	14	25	0
	Tumbuhnya pendapatan masyarakat	11	14	25	0
	<i>Join venture</i> usaha wisata	0	25	10	15
Sosial	Melibatkan partisipasi aktif masyarakat	4	21	25	0
	Mengembangkan	0	25	7	18

Indikator	Komponen	Sebelum Pengabdian		Sesudah Pengabdian	
		Ya, Mengetahui	Tidak Mengetahui	Ya, Mengetahui	Tidak Mengetahui
Budaya	kebanggaan komunitas				
	Mengembangkan kualitas hidup komunitas	0	25	11	14
	Pembagian kerja yang adil	0	25	8	17
	Membangun penguatan komunitas	0	25	15	10
	Memiliki kepercayaan kepada komunitas				
	untuk mengelola wisata	2	23	6	19
	Memprioritaskan budaya lokal	12	13	25	0
	Menggali keunikan budaya lokal	15	10	25	0
	Transfer knowledge budaya lokal	0	25	13	12
	Toleransi dalam perbedaan kebudayaan yang ada	0	25	25	0
Lingkungan	Menyediakan sarana pemeliharaan lingkungan yang memadai	3	22	25	0
	Menerapkan prinsip pembangunan berkelanjutan	0	25	19	6
	Mengutamakan kepentingan masyarakat	15	10	25	0
Politik	Mengutamakan partisipasi masyarakat lokal	5	20	25	0
	Menjamin keberpihakan terhadap masyarakat lokal	0	25	25	0

Pada tabel 5, dapat disimpulkan bahwa pengukuran pengetahuan tentang prinsip CBT sebelum dan sesudah pengabdian menunjukkan peningkatan di seluruh indikator yang ditanyakan. Hal ini bermakna sesungguhnya peserta pengabdian memiliki minat untuk belajar dan mampu menangkap materi yang telah diberikan. Diakhir kegiatan tim pengabdian bersama peserta melakukan sesi foto bersama sebagai penanda bahwa kegiatan telah selesai dilaksanakan.

Persepsi Peserta Terhadap Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Evaluasi kegiatan pengabdian dilakukan dengan menyebarkan angket yang berisi 6 (enam) pernyataan kepada 25 peserta. Hasil pengukuran disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 6. Perhitungan Persepsi Peserta terhadap Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

No. Kues	SS	Nilai Skor	S	Nilai Skor	N	Nilai Skor	TS	Nilai Skor	STS	Nilai Skor	Total Skor	Rata-Rata
1	10	50	15	60	0	0	0	0	0	0	110	4,4

No. Kues	SS	Nilai Skor	S	Nilai Skor	N	Nilai Skor	TS	Nilai Skor	STS	Nilai Skor	Total Skor	Rata-Rata
2	13	65	12	48	0	0	0	0	0	0	113	4,52
3	15	75	10	40	0	0	0	0	0	0	115	4,6
4	15	75	10	40	0	0	0	0	0	0	115	4,6
5	12	60	13	52	0	0	0	0	0	0	110	4,4
6	19	95	6	24	0	0	0	0	0	0	119	4,76

Berdasarkan pengukuran persepsi yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa persepsi peserta kegiatan dalam kategori tinggi sebanyak 3 (tiga) pernyataan dan kategori sangat tinggi sebanyak 3 (pernyataan). Data ini secara keseluruhan bermakna bahwa pengabdian dilaksanakan dengan baik dari sisi bahasa penyampaian materi, kejelasan menyampaikan materi dan menjawab pertanyaan, serta dukungan melanjutkan kegiatan di tahun berikutnya. Persepsi positif terhadap kegiatan pengabdian tidak terlepas dari kerjasama antara tim pengabdian dengan seluruh mitra dan peserta yang terlibat. Di tahap selanjutnya, tim pengabdian mengupayakan melanjutkan kegiatan terutama pada sisi yang belum optimal dalam konteks kemampuan manajerial, kapasitas, serta kebutuhan kelompok.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat telah dilaksanakan dengan baik sesuai rencana. Indikator keberhasilan kegiatan didukung oleh data tabel 5, dimana terjadi peningkatan pengetahuan peserta pengabdian di seluruh indikator CBT. Keberhasilan pengabdian didukung oleh kerjasama dan komunikasi yang baik antara tim pengabdian dan mitra kegiatan. Hasil pengukuran kuantitatif menunjukkan bahwa peserta pengabdian memiliki persepsi positif pada manajemen pelaksanaan hingga materi yang disampaikan. Peserta kegiatan juga memberikan dukungan untuk melanjutkan kegiatan di tahun berikutnya mengingat Pokdarwis masih membutuhkan dampingan aspek manajerial serta teknis untuk optimalisasi pembangunan Pantai Sepahat.

REKOMENDASI

Adapun bentuk rekomendasi yang dapat diberikan sebagai tindak lanjut kegiatan pengabdian yakni adanya pendampingan dan pembinaan kepada Pokdarwis untuk memberikan peningkatan kemampuan manajerial maupun teknis dalam rangka mengelola serta mengembangkan Pantai Sepahat secara terarah oleh berbagai pihak, termasuk Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa, Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Bengkalis maupun masyarakat setempat.

ACKNOWLEDGMENT

Kegiatan pengabdian ini didanai melalui skema PNBPF FISIP Universitas Riau yang bekerjasama dengan Pemerintah Kabupaten Bengkalis. Ucapan terimakasih disampaikan kepada semua pihak yang terlibat dari unsur Perguruan Tinggi, Pemerintah Kabupaten Bengkalis, OPD terkait dan masyarakat Desa Sepahat.

DAFTAR PUSTAKA

Amri, K., Wahidar, T. I., Fuadi, A., Habibie, D. K., & Meiwanda, G. (2022). Kapasitas Kelembagaan dalam Pengembangan Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) di Desa Teluk Rhu Kecamatan Rupa Utara Kabupaten Bengkalis. *Jurnal Niara*, 15(2), 379–387.

- Aribowo, E. K. (2018). *Metode Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat*. Figshare.Figure. <https://doi.org/10.6084/m9.figshare.7011266v1>
- Indriyanti, M., & Ahwan, M. A. (2021). Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Melalui Layanan Informasi Terseleksi Perpustakaan Desa dengan Participatory Rural Appraisal (PRA). *Daluang: Journal of Library and Information Science*, 1(2), 90–98.
- Jalil, A., Yesi, & Sugiyanto, S. (2021). Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Melalui Pengembangan Produk Dodol Nenas di Desa Tanjung Leban Bengkalis. *Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1–8.
- Jalil, A., Yesi, Y., & Syafrizal, S. (2023). Membangun Kesadaran dan Kepedulian Pelajar SDN 07 Bandar Laksamana Kabupaten Bengkalis dalam Melestarikan Ekosistem Gambut. *Reswara: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 348–355.
- Mulyadi, A., Efriyeldi, & Marbun, B. (2021). Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Bandar Bakau Dumai Riau. *Dinamika Lingkungan Indonesia*, 8(1), 48–56. <https://doi.org/10.31258/dli.8.1.p.48-56>
- Sidiq, R. S. S., Jalil, A., Resdati, R., & Sugiyanto, S. (2023). Community Based Tourism Based Coastal Area Management Model in Supporting Sustainable Development. *European Chemical Bullatin*, 12(8), 6997–7007.
- Sidiq, R. S. S., Resdati, Fadli, M., Widodo, T., & Sugiyanto, S. (2022). Kapabilitas Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) dalam Pengembangan Ekonomi Lokal. *International Journal of Demos*, 4(2), 773–779.
- Sidiq, R. S. S., Resdati, Ihsan, M., Sulistyani, A., & Sugiyanto, S. (2023). Peningkatan Kapasitas Kelompok Sadar Wisata dalam Mengembangkan Potensi Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kawasan Bandar Bakau Kota Dumai. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 4(2), 661–672.
- Trisnaningtyas, J. P. N., & Sholihah, D. D. (2022). Optimalisasi Community-Based Tourism untuk Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan. *Semesta*, 2(2), 121–129.
- Utami, V. Y., Yusuf, S. Y. M., & Mashuri, J. (2022). Penerapan Community Based Tourism dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan sebagai Upaya Pemberdayaan Sosial Ekonomi Masyarakat. *Social and Government*, 3(3), 219–226.
- Yaslan, M., Sidiq, R. S. S., & Tantoro, S. (2023). Strategi Pemberdayaan Masyarakat di Kawasan Bandar Bakau Berbasis Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir. *Dinamika Sosial Ekonomi*, 24(1), 41–54.